

PENGARUH CYTRUS (ORANGE) AROMATHERAPY TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DI RSUD KOTA MADIUN

Mega Arianti Putri, Ayu Tri Widarti

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

E-mail : ayutriwidarti@ymail.com

ABSTRAK

Tindakan pembedahan merupakan tindakan yang erat dengan kecemasan. kecemasan adalah salah satu respon adaptif yang normal terhadap stress karena akan dilakukannya pembedahan. Teknik yang efektif untuk menurunkan kecemasan menggunakan teknik relaksasi. Teknik relaksasi yang dapat digunakan yaitu dengan pemberian cytrus (orange) aromatherapy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. Jenis Penelitian ini adalah pra-eksperiment dengan rancangan (one-group pre-post test design). Rata-rata jumlah populasi tiap bulannya 65 orang. Sampel pada penelitian ini adalah pasien pre operasi di ruang seruni jumlah 18 responden menggunakan teknik sampling purposive sampling. Uji statistik yang digunakan adalah dependent t-test. Hasil penelitian ini rata-rata skor kecemasan sebelum pemberian cytrus (orange) aromatherapy adalah 18,2222 dan setelah pemberian cytrus (orange) aromatherapy rata-rata skor kecemasan adalah 13,5556. Hasil uji statistik penelitian ini didapatkan p value 0,000 pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. Setelah pemberian cytrus (orange) aromatherapy skor kecemasan turun rata-rata 4,6666. Penurunan tersebut dikarenakan dampak positif yang ada dalam cytrus (orange) aromatherapy, sehingga cytrus (orange) aromatherapy dapat digunakan sebagai tindakan keperawatan untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi.

Kata kunci : cytrus (orange) aromatherapy, kecemasan, pre operasi

PENDAHULUAN

Keperawatan pre-operasi merupakan sebuah tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Preoperatif dimulai ketika keputusan untuk melakukan intervensi pembedahan. Tindakan pembedahan merupakan tindakan yang erat dengan ketegangan. Baradero, Dayrit dan Siswadi (2009) dalam Fatmawati (2016) berpendapat kecemasan adalah salah satu respon adaptif yang normal terhadap stress karena akan dilakukannya pembedahan. Kecemasan biasanya mulai timbul pada tahap pre-operatif ketika pasien mengantisipasi pembedahannya, perubahan citra tubuh dan fungsi tubuh, menggantungkan diri pada orang lain, kehilangan kendali, perubahan pada pola hidup dan masalah finansial. Efek kecemasan pada pasien pre-operasi berdampak pada jalannya operasi. Sebagai contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada sistem kardiovaskulernya yaitu tingginya tekanan darah sehingga operasi dapat dibatalkan.

Hasil dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2015) terkait tindakan bedah, diperkirakan lebih dari 100 juta pasien di dunia menerima pelayanan bedah dimana setengahnya dapat mengalami kematian atau kecacatan akibat kejadian yang tidak diinginkan yang bisa dicegah. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kota Madiun, rata-rata pasien operasi sebanyak 430 setiap bulannya pada tahun 2016. Hasil penelitian dari Fatmawati (2016), dengan menggunakan pengukuran HARS menunjukkan 75% dari subyek yang diteliti mengalami kecemasan sebelum operasi. Hasil penelitian Kurniasari (2016) menunjukkan 62,5% pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi. Hasil penelitian dari dewi (2012) dengan hasil gambaran tingkat kecemasan responden sebelum diberikan aromaterapi inhalasi yaitu tidak ada responden (0%) yang tidak cemas, sebanyak 22 responden (73%) mengalami cemas ringan, 8 responden (27%) termasuk ke dalam kategori cemas sedang, dan tidak ada responden (0%) yang mengalami cemas berat. Setelah diberikan aromaterapi inhalasi sebanyak empat kali perlakuan, terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat kecemasan responden, dimana tingkat kecemasan responden mengalami penurunan. Terdapat 16 responden (53%)

tidak mengalami cemas, 9 responden (33%) berikutnya termasuk dalam kategori cemas ringan, 4 responden (14%) selanjutnya termasuk dalam kategori cemas sedang, dan tidak ada responden (0%) yang mengalami cemas berat.

Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan pembedahan baik pada masa sebelum, selama maupun setelah operasi. Intervensi keperawatan yang tepat diperlukan untuk mempersiapkan pasien. Fase pre-operatif dimulai ketika keputusan untuk intervensi bedah dibuat dan berakhir ketika pasien dikirim ke ruang operasi. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang dialami.

Kecemasan dialami pasien dan keluarga biasanya terkait dengan segala macam ancaman terhadap keselamatan jiwa dan segala macam perubahan yang akan dialami. kecemasan adalah keadaan dimana seseorang mengalami gelisah, kekhawatiran atau cemas dalam berespon terhadap ancaman yang tidak jelas dan tidak spesifik serta dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Dampak yang ditimbulkan pada pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan sebelum operasi dapat mengakibatkan pasien sulit tidur dan tekanan darahnya akan meningkat sehingga operasi bisa dibatalkan. Pada pasien wanita yang terlalu cemas menghadapi operasi dapat mengalami menstruasi lebih cepat dari biasanya, sehingga operasi terpaksa harus ditunda. Perawat mempunyai peranan penting untuk mempersiapkan klien baik secara fisik maupun psikis. Beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan antara lain dengan teknik distraksi dan relaksasi, komunikasi terapeutik, psikofarma, psikoterapi, psikoreligius (Fatmawati, 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) membuktikan bahwa teknik relaksasi merupakan teknik yang efektif untuk menurunkan kecemasan. Teknik relaksasi merupakan teknik dengan metode pemberian kegiatan yang dapat membuat rileks. Misalnya meditasi, napas dalam, relaksasi imajinasi, pemberian aromaterapi dan relaksasi

progresif. Teknik relaksasi yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan yaitu dengan tehnik napas dalam, meditasi, pijatan, musik dan pemberian aromaterapi. Aromaterapi ialah istilah generik bagi salah satu jenis pengobatan alternatif yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap, dikenal sebagai minyak esensial, dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang bertujuan untuk memengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang, yang sering digabungkan dengan praktik pengobatan alternatif.

Penggunaan tumbuhan sebagai terapi komplementer salah satunya dengan menggunakan citrus (orange) aromatherapy dari minyak essensial yang berasal dari bahan alami yang dapat membuat keadaan santai, menenangkan pikiran, sehingga bisa membantu mengatasi insomnia. Insomnia merupakan salah satu gangguan yang disebabkan oleh ansietas. Citrus yang mengandung linalool menjadi salah satu aromaterapi yang banyak digunakan secara inhalasi (dihirup) atau menggunakan teknik pijat pada kulit. Dampak positif aromaterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan akan lebih dirasakan apabila diberikan secara inhalasi (dihirup) karena hidung/penciuman mempunyai kontak langsung dengan bagian-bagian otak yang bertugas merangsang terbentuknya efek yang ditimbulkan aromaterapi. Citrus (orange) aromatherapy bekerja merangsang sel saraf penciuman dan mempengaruhi sistem kerja limbic. Sistem limbic merupakan pusat nyeri, senang, marah,

takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya. Hipotalamus yang berperan sebagai relay dan regulator memunculkan pesan-pesan ke bagian otak serta bagian tubuh yang lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormon melatonin dan serotonin yang menyebabkan euporia, relaks atau sedatif (Fatmawati, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh citrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kota Madiun

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah pra-eksperiment dengan rancangan (one-group pre-post test design). Variabel independen pada penelitian ini adalah citrus (orange) aromatherapy dan variabel dependen adalah kecemasan. Rata-rata jumlah populasi tiap bulannya 65 orang. Sampel pada penelitian ini adalah pasien pre operasi di ruang seruni dengan jumlah 18 responden menggunakan teknik sampling purposive sampling. Instrumen yang digunakan pada variabel dependen adalah lembar SOP dan pada variabel independen adalah menggunakan skala The Amsterdam Preoperative Anxiety Information Scale (APAIS). Analisis data yang digunakan adalah dependent t-test untuk mengetahui pengaruh citrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Usia responden		
	• 15-35 tahun	12	66,7%
	• 36-65 tahun	6	33,3%
2	Riwayat operasi		
	• Pertama kali	18	100%
	• > 1 kali	0	0,0%
3	Pendidikan terakhir		
	• Tamat SD	2	11,1%
	• Tamat SMP	2	11,1%
	• Tamat SMA	14	77,8%

Dari hasil penelitian didapatkan, rentang usia responden paling banyak adalah pada rentang 15-35 tahun sebanyak 12 responden (66,7%). Pada riwayat menjalani operasi, semua responden yang diteliti baru pertama kali menjalani operasi. Untuk latar belakang

pendidikan terakhir sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tamat SMA sebanyak 14 responden (77,8%)

2. Kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan cytrus (orange) aromatherapy

Tabel 2. Kecemasan pasien pre operasi sebelum di berikan cytrus (orange) aromatherapy di Ruang Bedah Wanita (Seruni) RSUD Kota Madiun

Variabel	Mean	Median	Modus	Min-Max
Kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan intervensi cytrus (orange) aromatherapy	18,2222	18,0000	16	10-26

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata skor kecemasan sebelum pemberian intervensi adalah 18,222. Pada skor yang telah diurutkan didapat nilai tengahnya adalah 18,0000 dan skor yang sering muncul adalah 16 dengan nilai skor tertinggi adalah 26 dan skor terendah adalah 10.

3. Kecemasan pasien pre operasi setelah diberikan cytrus (orange) aromatherapy

Tabel 3. Kecemasan pasien pre operasi setelah di berikan cytrus (orange) aromatherapy di Ruang Bedah Wanita (Seruni) RSUD Kota Madiun

Variabel	Mean	Median	Modus	Min-Max
Kecemasan pasien pre operasi setelah diberikan intervensi cytrus (orange) aromatherapy	13,5556	12,5000	11	7-21

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata skor kecemasan sesudah pemberian intervensi adalah 13,5556. Pada skor yang telah diurutkan didapat nilai tengahnya adalah 12,5000 dan skor yang sering muncul adalah 11 dengan nilai skor tertinggi 21 dan skor terendah adalah 7.

4. Pengaruh cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi

Tabel 4 Pengaruh cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kota Madiun

Variabel	Mean	SD	t	df	P value
Pre-post intervensi	4,666	2,950	6,710	17	0,0000

Penelitian ini di analisis menggunakan uji paired t test dengan menggunakan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$ di dapatkan rata-rata penurunan skor sebesar 4,6667 dan diperoleh nilai p value = 0,000 dengan jumlah 18 responden, sehingga p value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) artinya H_0 di tolak dan H_1 di terima, maka dapat di artikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kota Madiun.

PEMBAHASAN

1. Kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan cytrus (orange) aromatherapy

Hasil penelitian terhadap 18 responden di ruang bedah wanita (Seruni) RSUD Kota Madiun, di dapatkan rata-rata skor kecemasan sebelum pemberian cytrus (orange) aromatherapy adalah 18,2222 dan apabila dikategorikkan berada pada tingkat kecemasan sedang. Skor terendah adalah 10 sedangkan skor tertinggi adalah 26. Skor kecemasan 26 pada pasien tersebut disebabkan karena tindakan pembedahan.

Tindakan bedah merupakan salah satu upaya yang mendatangkan stres karena terdapat ancaman didalam tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Bedah merupakan tahapan dalam proses perioperasi. Tindakan pembedahan merupakan salah satu stressor yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien preoperasi. Secara kognitif persepsi akan adanya cedera akibat pembedahan, serta efek dari anastesi yang dilakukan akan menimbulkan respon kecemasan yang dihubungkan dengan adanya rasa nyeri selama pembedahan dan setelah pembedahan, kemungkinan adanya

kecacatan, ketergantungan fisik setelah pembedahan dan kemungkinan adanya kematian akibat pembedahan (Smeltzer & Bare, 2002).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi ini adalah faktor operasi pertama kali dijalani menjadi hal yang menonjol, dimana 100% dari 18 responden. Pengalaman pertama kali menghadapi pembedahan atau operasi merupakan suatu ancaman eksternal bagi klien dan situasi sulit yang mesti dihadapi bila tidak ingin mengalami kecemasan. Menurut teori interpersonal dari Lestari (2015) ansietas timbul dari perasaan takut terhadap adanya penolakan dan tidak adanya penerimaan interpersonal. Ansietas juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti perpisahan dan kehilangan yang menimbulkan kelemahan fisik.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA (77,8%) dari 18 responden. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan (Lestari, 2015). Karakteristik responden berdasarkan usia, responden dengan rentang usia 15-35 tahun adalah terbanyak yaitu 66,9 % dari 18 responden. Menurut Lestari (2015) umur yang lebih muda lebih mudah menderita stres dari pada yang berumur tua.

Berdasarkan dengan teori penilaian pra bedah seseorang yang akan dilakukan tindakan operasi akan mengalami skor kecemasan yang tinggi dan apabila seseorang tidak bisa mengontrol kecemasannya dan tidak segera ditangani akan berdampak pada kesehatan pasien sehingga dapat menyebabkan operasinya di tunda. Klien dengan tingkat kecemasan tinggi tidak akan mampu berkonsentrasi dan memahami kejadian selama perawatan (Gruendemann & Fernsebner, 2006).

Pengukuran pada responden sebelum pemberian citrus (orange) aromatherapy skor kecemasan pasien adalah terendah 10 dan tertinggi 26

dengan rata-rata 18,22222 yang apabila ditransformasikan kedalam klasifikasi kecemasan berada pada kecemasan sedang. Kecemasan sedang ditandai dengan kecenderungan responden yang berfokus pada pemikiran tindakan pembedahan. Kecemasan sedang yaitu kecemasan yang memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain.

Dari uraian diatas peneliti berpendapat, bahwa tindakan pembedahan adalah tindakan yang mendatangkan kecemasan, yang dimanifestasikan sebagai ancaman. Namun tingkat kecemasan seseorang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu umur dan tingkat pendidikan sebagai respon kognitif dan pengalaman terhadap tindakan operasi.

2. Kecemasan pasien pre operasi sesudah diberikan citrus (orange) aromatherapy

Hasil penelitian terhadap 18 responden di ruang bedah wanita (Seruni) RSUD Kota Madiun, didapat rata-rata skor kecemasan sesudah pemberian citrus (orange) aromatherapy adalah 13,5556. Skor terendah 7, sedangkan skor tertinggi 21. Apabila di kategorikkan berada pada tingkat kecemasan ringan. Hal ini diasumsikan pengaruh pemberian citrus (orange) aromatherapy.

Cytrus (orange) aromatherapy adalah salah satu anxiolitic atau bahan yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan. Hal ini karena cytrus (orange) aromatherapy yang mengandung linalool. Linalool berfungsi sebagai anxiolitic atau zat yang dapat menurunkan kecemasan. Linalool menjadi salah satu aromaterapi yang banyak digunakan secara inhalasi (dihirup). Dampak positif aromaterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan akan lebih dirasakan apabila diberikan secara inhalasi (dihirup) karena hidung/penciuman mempunyai kontak langsung dengan bagian-bagian otak yang bertugas merangsang terbentuknya efek yang ditimbulkan aromaterapi. Cytrus (orange) aromatherapy bekerja merangsang merangsang sel saraf penciuman dan mempengaruhi sistem kerja limbic. Sistem limbic merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya. Hipotalamus yang berperan sebagai relay dan regulator

memunculkan pesan-pesan ke bagian otak serta bagian tubuh yang lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormon melatonin dan serotonin yang menyebabkan euporia, relaks atau sedatif (Fatmawati, 2016).

Perasaan rileks yang dihasilkan oleh cytrus (orange) aromatherapy dikarenakan dampak positif yang dihasilkan dari linalool yang digunakan secara inhalasi. Menurut Muchtaridi & Moelyono (2015) Inhalasi merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam penggunaan metode aromaterapi yang paling sederhana dan cepat. Inhalasi juga merupakan metode yang paling tua. aromaterapi masuk dari luar tubuh ke dalam tubuh dengan satu tahap yang mudah, yaitu lewat paru-paru dialirkan ke pembuluh darah melalui alveoli. Inhalasi sama dengan metode penciuman bau, dimana dapat dengan mudah merangsang olfactory pada setiap kali bernafas dan tidak akan mengganggu pernafasan normal apabila mencium bau yang berbeda dari minyak essensial. aroma bau wangi yang tercium akan memberikan efek terhadap fisik dan psikologis.

Sebelum pemberian cytrus (orange) aromatherapy kognitif klien menunjukkan adanya penyempitan lapang persepsi, penurunan perhatian dan konsentrasi terhadap proses yang terjadi di sekitarnya maka setelah pemberian cytrus (orange) aromatherapy mengalami hal sebaliknya. Dari penelitian yang dilakukan, dapat dilihat rata-rata penurunan terlihat jelas bahwa cytrus (orange) aromatherpy dapat menurunkan skor kecemasan dengan rata-rata 4,6666.

3. Pengaruh pemberian cytrus (orange) aromatherapy pada pasien pre operasi di RSUD Kota Madiun

Untuk melihat pengaruh dari pemberian cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi, peneliti menggunakan uji statistik Paired t test dengan syarat data berdistribusi normal, setelah menganalisa karakteristik responden pada tabel 5.5 terlihat data pretest dan posttest penurunan skor kecemasan rata-rata adalah 4,6666. Pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan nilai (p) yang diperoleh sebesar 0,000. Karena nilai (p) lebih kecil dari nilai (α), maka H₀ ditolak H₁ diterima

hal ini menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara pemberian cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi.

Cytrus (orange) aromatherapy adalah salah satu bahan yang dapat membantu mengurangi stres dan anti depresi, meningkatkan mood dan membuat rileks pikiran serta perasaan segar. Hal ini dikarenakan adanya bahan aktif berupa linalool yang merupakan salah satu minyak atsiri yang banyak digunakan secara inhalasi (Fatmawati, 2016).

Penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arwani, Sriningsih & Hartono (2013), yang mengatakan pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anestesi spinal di RS Tugu Semarang dengan hasil penelitian ada pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 ($<0,05$). Dan juga penelitian yang oleh Fatmawati (2016), yang berjudul pengaruh relaksasi progresif dan aromaterapi lavender terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi dengan spinal anastesi mengatakan terdapat pengaruh relaksasi progresif dan aromaterapi lavender terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi dengan spinal anastesi dengan hasil uji independen sample t-test diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kecemasan pre test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (p-value = 0,959) dan terdapat perbedaan rata-rata kecemasan post test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (p-value = 0,019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan konsep teoritis dan hasil penelitian terkait yang ada, dapat di deskripsikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian cytrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. Sehingga pemberian cytrus (orange) aromatherapy dapat diberikan untuk pasien pre operasi sebagai salah satu terapi untuk mengurangi kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan operasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecemasan pasien pre operasi sebelum pemberian citrus (orange) aromatherapy di RSUD Kota Madiun rata-rata adalah 18,2222.
2. Kecemasan pasien pre operasi sesudah pemberian citrus (orange) aromatherapy di RSUD Kota Madiun rata-rata adalah 13,5556.
3. Ada pengaruh pemberian citrus (orange) aromatherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Kota Madiun dengan rata-rata 4,6666 dan p value 0,000.

SARAN

1. Bagi RSUD Kota Madiun, Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penggunaan citrus (orange) aromatherapy dapat diterapkan pada pasien pre operasi.
2. Bagi Institusi STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Diharapkan skripsi ini dapat dijadikan referensi dan digunakan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga mahasiswa akan mampu mengetahui mengenai pembelajaran pemberian citrus (orange) aromatherapy pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dalam pengambilan data, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk bisa memasukkan variabel-variabel lainnya seperti jenis operasi, macam anastesi dan penyakit yang diderita oleh klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, Sriningsih & Hartono, 'Pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anastesi spinal di RS Tugu Semarang', Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 1 No. 02. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/974>
- Dewi. (2012). Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Wangaya Denpasar. Diakses dari : <http://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/6124/4615>
- Fatmawati, D. (2016). Pengaruh Relaksasi Progresif Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Dengan Spinal Anastesi. 03 Agustus 2016. <http://eprints.ums.ac.id/44898/>
- Gruendemann, B & Fernsebner, B. (2006). Keperawatan Perioperatif. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kurniasari, R. (2016). Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea, diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/44712/17/NAKA-H%20PUBLIKASI%20REVISI%20PERPUS.pdf>
- Lestari, T. (2015). Kumpulan Teori Untuk Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika,
- Muchtaridi & Moelyono. (2015). Aroma Terapi Tinjauan Aspek Kimia Medisinal, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2002). Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8 Volume 1. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC